

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017), remaja adalah masa transisi dari anak-anak dan dewasa. Usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai dengan 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum menikah.

Novitasarie (2010, dalam Arifa 2019) mengemukakan bahwa masa remaja umumnya dianggap sebagai masa pencarian diri, yang ditandai dengan ketidakseimbangan sikap dan emosi. Selama masa remaja, perilaku menyimpang bisa saja terjadi seperti penyerangan, merusak dan berbagai bentuk perilaku lainnya.

Tingkah laku yang menyimpang (negatif) suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada orang lain pada remaja bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang sedang berkembang akan memperlihatkan perilaku mereka yang positif. Sedangkan sekarang ini terdapat fenomena dimana sebagian remaja menunjukkan perilaku menyimpang, sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada orang lain seperti memukul, berkelahi, mengejek, menyindir, merusak barang, dll (Diananda, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) data jumlah remaja di dunia diperkirakan sekitar 1,2 milyar atau 18% dari seluruh

penduduk di Dunia, dan menurut Sensus Penduduk di Indonesia pada tahun 2010 jumlah kelompok usia 10-19 tahun sebanyak 43.5 juta atau sekitar 18% dari seluruh penduduk di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2015 ditemukan bahwa jumlah remaja (usia 10-24 tahun) di Indonesia mencapai lebih dari 66,0 juta atau 25 % dari Penduduk Indonesia yang berjumlah 255 juta (Bapenas, BPS, UNFPA 2013).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa kasus remaja yang berhubungan dengan hukum mengalami peningkatan dari tahun 2011-2016. Data tersebut antara lain kasus kekerasan fisik dan kekerasan psikis yang merupakan bentuk dari perilaku kekerasan. Pada tahun 2016, terdapat 298 kasus kenakalan remaja dan diantaranya adalah kasus kekerasan fisik (KPAI, 2016).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan kekerasan pada anak dan remaja selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan yang signifikan di Indonesia. Tahun 2011 ada 2,178 kasus kekerasan, tahun 2012, 3,512 kasus, 2013 ada 4,311 kasus dan tahun 2014 ada 5,066 kasus. Kalimantan Timur sendiri juga terdapat jumlah kasus kekerasan yang banyak, dimana untuk tahun 2011 ada 185 kasus, tahun 2012 ada 311 kasus, tahun 2013 ada 283 kasus. KPAI juga mengatakan kejadian kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan terhitung ada 1,764 kasus dan sisanya yaitu kekerasan

yang ada di rumah tangga dan lingkungan masyarakat (KPAI, 2015).

Menurut Kartono (2011 dalam (Trisnawati et al., 2014) menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan terdiri dari faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal meliputi: frustrasi dan lingkungan, sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor teman sebaya dan media massa.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan yaitu lingkungan. Menurut penelitian Bulu, dkk di SMP Kristen Setia Budi faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kekerasan pada remaja awal. Hasil analisis Chi Square juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 4,5 yang berarti 4,5 kali lipat faktor lingkungan berpengaruh terhadap perilaku kekerasan (Yunita Bulu 2019).

Faktor Lingkungan merupakan ranah terdekat dalam keseharian para remaja baik keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat. Oleh karena itu, baik buruknya kondisi lingkungan sangat mempengaruhi seorang remaja dimasa depan Kartono, 2014 dalam (Soeli, 2019).

Suatu studi berupa sistematik review dilakukan dengan mengidentifikasi bahwa ada sebanyak 85% siswa yang memiliki faktor lingkungan sebagai penyebab kejadian perilaku kekerasan (Amri, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku kekerasan lebih banyak Perilaku kekerasan ini disebabkan oleh

berbagai faktor baik faktor internal seperti pengalaman di lingkungan. Dari segi aspek pengalaman psikologis, menurut Trisnawati tahun 2014 dengan judul faktor yang mempengaruhi sifat agresif remaja menyatakan bahwa seseorang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan tidak langsung (mencontoh model) seperti apa yang ia baca, dengar dan lihat di media dan juga dari orang lain dan lingkungannya. Berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh, maka perilaku agresif tersebut cenderung bertahan dan terus diulang. Remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, baik berupa pengaruh positif maupun negatif. Tidak hanya perilaku agresif saja namun juga perilaku-perilaku lainnya seperti membully, berjudi, melakukan perilaku seks pranikah dan lain-lain. Pengaruh negatif inilah yang akan berdampak pada psikolog remaja apabila terus menerus terpapar dengan perilaku kekerasan (Soeli, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan dengan perilaku kekerasan pada remaja?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini untuk memaparkan informasi berdasarkan evidence based yang didapat dari hasil *literature review* terkait dengan Lingkungan dengan perilaku kekerasan pada

remaja

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jurnal yang terkait dengan karakteristik responden dalam penelitian ini
- b. Menganalisis jurnal yang terkait dengan hubungan Lingkungan dengan perilaku kekerasan pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku kekerasan.

2. Bagi responden

Memberikan Informasi kepada remaja dan keluarga atau orang tua tentang faktor lingkungan yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja. Sehingga orang tua atau keluarga dapat mencegah terjadinya perilaku kekerasan pada remaja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya, untuk meningkatkan kemampuan perawat dengan cara melanjutkan penelitian ini dengan variabel lebih banyak lagi.

4. Bagi institusi pendidikan keperawatan.

Hasil penelitian ini menambah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya asuhan keperawatan jiwa dan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menyusun strategi untuk Mencegah remaja agar tidak terjerumus kedalam perilaku kekerasan.